

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial orang tua dan penyesuaian akademik. Dukungan sosial orang tua merupakan salah satu sumber dukungan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya. Teori dukungan sosial orang tua dalam penelitian ini menggunakan teori dari Sarafino (1994). Alasan pemilihan teori dukungan sosial orang tua karena di dalam fenomena santri merasakan bahwa mereka kurang menerima kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan dari orang tua. Menurut santri dukungan yang diberikan orang tua merupakan hal yang paling berpengaruh dibandingkan dengan faktor sosial lainnya. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada dukungan sosial orang tua dan menggunakan teori dukungan sosial dari Sarafino (1994). Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teori penyesuaian akademik dari Allen (1990). Alasan pemilihan teori penyesuaian akademik karena di dalam penyesuaian akademik dijelaskan bagaimana penyesuaian diri peserta didik dalam menghadapi tuntutan akademiknya. Hal ini sejalan dengan fenomena yang ada pada santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mathla'ul Huda.

2.2 Dukungan Sosial Orang Tua

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari bantuan orang lain. Terlebih jika individu tersebut sedang mengalami masalah, baik ringan maupun berat. Pada

saat seperti itu individu akan mencari dukungan sosial dari orang sekitarnya. Salah satu sumber dari dukungan sosial adalah orang tua. Dengan adanya dukungan sosial individu merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai sehingga dukungan dari orang sekitar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan masalah yang sedang dihadapi individu dan membantunya untuk dapat menyesuaikan diri. Ada beberapa macam definisi mengenai dukungan sosial, yaitu:

Social support refers to the perceived comfort, caring, esteem, or help a person receives from other people or group.

Definisi diatas dikemukakan oleh Sarafino (1994). Dengan melihat definisi tersebut dapat diketahui bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok.

Cobb, 1976 (dalam Sarafino 1994) berpendapat bahwa orang yang merasa memperoleh dukungan sosial yakin bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan, dihargai dan merasa bahwa dirinya bernilai, serta menjadi bagian dari sebuah jaringan (kelompok), seperti menjadi bagian dari keluarga atau organisasi masyarakat, yang bisa memberikan materi, pelayanan dan perlindungan yang menguntungkan setiap saat apabila diperlukan dan pada saat mengalami bahaya.

Dengan demikian pengertian dari dukungan sosial mengacu pada adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang dipersepsi individu yang diterimanya dari orang lain atau kelompok lain.

Ellis, Thomas, & Rollins, 1976 (dalam Lestari 2012) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh

perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Larsen & Dehle, 2007; Young, Miller, Norton & Hill, 1995 dalam Lestari 2012). Pada masa remaja, individu membutuhkan keluarga yang dapat dijadikan sebagai tempat bergantung. Keyakinan akan adanya dukungan orang tua akan menumbuhkan rasa percaya yang mendasar pada remaja. Dukungan ini dapat memberikan rasa percaya diri dan keyakinan kepada individu bahwa orang tua mereka akan selalu siap memberikan dukungannya. Dukungan orang tua terbukti berdampak positif pada pencapaian prestasi akademik (Wong, 2008 dalam Lestari 2012).

Melalui penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua dalam penelitian ini adalah bagaimana santri memaknakan dan merasakan dukungan yang diberikan orang tuanya berupa rasa nyaman, perhatian, penghargaan, serta pertolongan yang diterima oleh santri dari orang tuanya.

2.2.2 Jenis-jenis Dukungan Sosial

Dukungan sosial diklasifikasikan ke dalam lima jenis dukungan oleh para peneliti (Cohen & McKay, 1984; Cutrona & Russel, 1990; House, 1984; Schaefer, Coyne & Lazarus, 1981; Wills, 1984; dalam Sarafino, 1994). Mereka mengklasifikasikannya menjadi lima aspek, yaitu:

1. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari empati, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesiediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenang, diperhatikan serta dicintai saat menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya.

2. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan ini terjadi melalui ungkapan penghargaan yang positif pada individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan individu lain. Misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Jenis bantuan ini dapat menumbuhkan rasa *self worth* / keberhargaan diri, kompeten dan perasaan bernilai sebagai individu. Dukungan penghargaan sangat berguna terutama saat individu merasa tidak mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya.

3. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Individu merasa dapat bantuan langsung berupa jasa, waktu, fasilitas atau uang. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya. Dukungan semacam ini dapat menurunkan stres dengan cara langsung mengatasi masalah dan meringankan beban yang dihadapi oleh individu.

4. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Individu merasa mendapat nasehat, petunjuk, saran, informasi, atau *feedback*. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

5. Dukungan Jaringan/Kelompok (*Network Support*)

Dukungan yang berkaitan dengan penerimaan sosial dan hubungan personal yang akrab. Dukungan ini dapat dilakukan dengan memberikan perasaan menjadi anggota dalam suatu kelompok, dimana mereka dapat membagi minat dan aktivitas sosial bersama-sama.

2.2.3 Sumber-sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu pada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Rietschlin, 1998 (dalam Taylor, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat datang dari orang tua, kekasih, teman, komunitas, dan organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Sarafino (1994) bahwa

dukungan sosial dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber seperti suami atau istri, keluarga, teman, rekan kerja, dokter dan organisasi kemasyarakatan.

2.2.4 Fungsi-Fungsi Dukungan Sosial

Fungsi dukungan sosial tidak bisa terlepas dari proses terjadinya dukungan sosial tersebut yang melewati beberapa proses baik itu secara internal atau external. Fungsi dukungan sosial untuk memenuhi kebutuhan afiliasi individu, yaitu:

- *Self-esteem* (menghargai diri sendiri)
- *Self-identity* (persamaan diri sendiri)
- Mengurangi stres

Ada juga fungsi dukungan sosial adalah untuk membuat individu yang mengalami masalah menjadi lebih berarti lagi, dan bisa menjalani kesehariannya dengan baik.

2.2.5 Hal-Hal yang Menentukan Penerimaan Dukungan Sosial

Tidak semua orang dapat memperoleh dukungan sosial yang mereka perlukan. Terdapat banyak faktor yang dapat menentukan apakah seseorang menerima dukungan sosial atau tidak (Sarafino, 1994). Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor yang berkaitan dengan potensi penerimaan dukungan, seperti:
 - a. Senang atau tidak senang menerima dukungan
 - b. *Assertiveness* untuk meminta tolong
 - c. Perasaan nyaman atau tidak nyaman dalam menceritakan rahasia kepada orang lain

- d. Tahu atau ketidaktahuan mengenai siapa yang ditanyai
 - e. Menarik atau tidaknya, atau mengundang tidaknya untuk dibantu
2. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pemberi dukungan, misalnya:
 - a. Ada atau tidaknya sumber yang diperlukan
 - b. Ada atau tidaknya sensitifitas akan kebutuhan orang lain
 3. Komposisi dan struktur dari jaringan sosial

Merupakan pertalian yang dimiliki dalam keluarga dan masyarakat. Setiap jaringan sosial berbeda-beda dalam *size* yaitu jumlah orang yang berinteraksi secara teratur. *Frequency of contact* yaitu seberapa sering interaksi dengan orang-orang dalam jaringan *composition* yaitu apakah orang dalam jaringan ini keluarga, teman-teman rekan kerja, dan *intimacy* yaitu kedekatan hubungan antar individu. Orang yang memiliki jaringan sosial dengan pertalian kualitas tinggi biasanya lebih memiliki kesempatan untuk menerima dukungan sosial.

Sarason (1990) berpendapat bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal, yaitu:

- a. Pendekatan berdasarkan kuantitas, yaitu jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia atau persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan.
- b. Pendekatan berdasarkan kualitas, yaitu derajat kepuasan terhadap dukungan sosial yang diterima. Hal ini berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi.

Konsep operasionalisasi dari dukungan sosial adalah *perceived support* (dukungan yang dirasa), yang memiliki dua elemen dasar, yaitu:

1. Persepsi bahwa terdapat sejumlah orang lain dimana seseorang dapat mengandalkannya pada saat dibutuhkan.
2. Derajat kepuasan terhadap dukungan yang ada.

Ada tidaknya dukungan yang diberikan lingkungan sosial terhadap individu tersebut akan dipersepsikan berbeda-beda oleh setiap individu. Bagaimana persepsi terhadap dukungan sosial itu tergantung bagaimana individu tersebut menerima dan memaknakan hal tersebut.

2.2.6 Pengaruh Dukungan Sosial

Orford (dalam Sarafino, 1994) mengatakan bahwa untuk menjelaskan bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu, ada dua model yang digunakan yaitu:

a. *Buffering Hypothesis*

Sarafino (1994) mengatakan bahwa melalui model *buffering hypothesis*, dukungan sosial melindungi individu dari efek negatif yang timbul dari tekanan-tekanan yang dialaminya. Pada kondisi yang tekanannya lemah atau kecil, dukungan sosial tidak bermanfaat. Orford (dalam Sarafino, 1994) juga mengatakan bahwa melalui model ini, dukungan sosial bekerja dengan tujuan untuk memperkecil pengaruh dari tekanan-tekanan atau stres yang dialami individu, dengan kata lain jika tidak ada tekanan atau stres, maka dukungan sosial tidak berguna.

b. *Main Effect Hypothesis/Direct Effect Hypothesis*

Menurut Banks, Ullah dan War (dalam Sarafino, 1994), model *main effect hypothesis* atau *direct effect hypothesis* menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat

meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis individu dengan adanya ataupun tanpa tekanan. Menurut Sarafino (1994) melalui model ini dukungan sosial memberikan manfaat yang sama baiknya dalam kondisi yang penuh tekanan maupun yang tidak ada tekanan.

2.2.7 Pentingnya Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peran atau pengaruh serta bantuan yang diberikan oleh orang yang berarti seperti orang tua. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih mungkin untuk mengalami konsekuensi yang negatif (Taylor, 2012). Dukungan orang tua, yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Dukungan dari keluarga merupakan hal yang penting. Menurut Rapetti dkk., 2002 (dalam Taylor, 2012) menerima dukungan sosial dari salah satu orang tua pada awal kehidupan dan hidup dalam lingkungan yang stabil dan mendukung seorang anak akan mempengaruhi *coping*, penyesuaian diri dan kesehatan jangka panjang.

Hurlock (dalam Santrock 2012) mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperolehnya dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain. Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Remaja juga biasanya masih membutuhkan bantuan dalam segi ekonomi dari orang tua. Hal-hal tersebut membuat remaja tidak dapat bebas sepenuhnya dari orang tua.

2.3 Penyesuaian Diri

2.3.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Allen (1990) penyesuaian diri adalah kemampuan untuk mengerti tingkah laku, pikiran dan perasaan diri sendiri serta orang lain, yang dikembangkan dengan sangat baik untuk dapat memunculkan strategi *coping* yang berguna untuk menghadapi tuntutan dan tantangan hidup.

Dengan kata lain penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi tuntutan dan permasalahan yang ada dengan menggunakan seluruh kemampuan dan pengalamannya untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

2.3.2 Penyesuaian Akademik di Sekolah

Sekolah, seperti halnya rumah mempunyai aturan, tata cara, serta permasalahannya sendiri. Banyak yang harus disesuaikan oleh peserta didik dalam suatu lingkungan sekolah. Jam masuk sekolah, guru, metode mengajar, dan semua komponen yang ada di lingkungan sekolah.

Dilihat dari penjelasan oleh Allen (1990) mengenai penyesuaian akademik, maka dapat di simpulkan bahwa penyesuaian akademik di sekolah adalah kemampuan siswa dalam mengatasi tuntutan dan permasalahan yang ada di sekolah, dengan menggunakan seluruh kemampuan dan pengalamannya untuk menyesuaikan tingkah lakunya, pikirannya serta perasaannya sendiri dengan orang lain. Penyesuaian diri di sekolah mencakup manajemen waktu, belajar, menghadapi ujian, serta persiapan karir.

Seorang siswa dapat dikatakan mampu menyesuaikan dengan tuntutan akademik di sekolah apabila siswa tersebut mampu mengatur waktu yang dimiliki dengan baik, sehingga dapat melakukan seluruh kegiatannya dengan baik, mampu melakukan proses belajar dan ujian dengan baik, dan mampu mempersiapkan karirnya dengan baik.

2.3.3 Aspek-Aspek Penyesuaian Akademik

Menurut Allen (1990) terdapat empat aspek dalam penyesuaian akademik di sekolah, yaitu:

1. Manajemen waktu

Manajemen waktu melibatkan usaha dalam menempatkan waktu agar lebih efektif, dengan membagi tugas yang penting sesuai dengan tingkat kepentingannya. Seseorang yang ingin mengatur waktunya, pertama-tama harus mengevaluasi seberapa penting penggunaannya sehingga tidak akan membuang waktu dan menggunakannya dengan tidak efektif, untuk digunakan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang penting dan melakukan aktifitas yang penting berdasarkan kepentingannya.

a. Pengaturan jadwal sehari-hari

Menurut Allen (1990) kita dapat mengetahui penggunaan waktu dalam satu minggu dengan membuat jadwal kegiatan. Setelah mengetahui hasilnya, pertama-tama kita harus memperhatikan seberapa banyak waktu yang kita buang dengan tidak melakukan apa-apa kemudian bandingkan dengan penggunaan waktu untuk

melakukan suatu kegiatan. Apabila banyak waktu yang terbuang dari pada waktu yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas maka hal tersebut merupakan suatu masalah.

Kedua, memperhatikan seberapa banyak waktu yang digunakan untuk mengobrol dengan teman. Adanya teman memang merupakan hal yang penting, namun apabila mengobrol berlebihan dan tanpa tujuan juga bukan merupakan hal yang baik. Ketiga, memperhatikan seberapa banyak waktu yang digunakan untuk belajar. Kegiatan belajar dapat terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya yaitu belajar untuk tes, membaca buku baik untuk mengerjakan suatu tugas atau untuk persiapan belajar di kelas. Kemudian bandingkan waktu yang digunakan untuk belajar dengan waktu yang digunakan untuk bersenang-senang.

Keempat, perhatikan waktu yang digunakan untuk membaca majalah, novel ataupun menonton televisi. Hal tersebut memang sering dilakukan untuk menyegarkan pikiran. Namun, terkadang hal tersebut dilakukan secara berlebihan sehingga membuang-buang waktu. Oleh karena itu harus membatasi dalam penggunaan waktunya. Terakhir, harus merencanakan penggunaan waktu dalam melakukan kegiatan sehingga kita dapat merencanakan tujuan jangka panjang.

b. Merencanakan tujuan jangka panjang

Ketika telah mengetahui seberapa banyak waktu yang dihabiskan setiap harinya, maka waktu dapat digunakan dengan lebih produktif. Lakein, 1973 (dalam Allen, 1990) meyakini bahwa tidak ada istilah “kekurangan waktu”. Tugas pertama untuk mencapai manajemen waktu yang efektif adalah dengan merancang tujuan jangka panjang. Dengan merencanakan karir apa yang diinginkan adalah langkah yang

penting dalam menetapkan tujuan jangka panjang. Sesudah tujuan ditetapkan maka harus mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu caranya dengan mencari berbagai macam informasi mengenai pilihan karir yang dipilih.

c. Prinsip mengatur waktu

Prinsip yang pertama dalam manajemen waktu adalah merancang prioritas kegiatan sehari-hari dengan membuat daftar kegiatan yang paling penting untuk dilakukan sampai dengan kegiatan yang tidak terlalu penting. Menurut Allen (1990) umumnya terdapat tiga kategori dari aktivitas, aktivitas “A” merupakan aktivitas yang paling penting dan harus dikerjakan terlebih dahulu. Aktivitas “B” merupakan aktivitas yang tingkat kepentingannya sedang dan harus segera dikerjakan ketika aktivitas “A” telah dikerjakan. Aktivitas “C” merupakan aktivitas yang tidak terlalu penting dan boleh dikerjakan setelah aktivitas “A” dan “B” selesai dikerjakan.

Setelah memahami prioritas, maka sebaiknya membuat daftar yang harus dilakukan setiap harinya. Daftar yang harus dilakukan (*to-do-list*) merupakan suatu kumpulan kegiatan yang membawa pada pencapaian tujuan, termasuk didalamnya tujuan jangka panjang dan kegiatan yang harus kita lakukan baik terhadap keluarga, teman, dan tempat bekerja.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah waktu peralihan antara selesai mengerjakan tugas dan menunggu tugas lain untuk dikerjakan, sehingga pada waktu itu kita tidak melakukan apa-apa. Waktu peralihan mungkin tidak dapat kita hindari, namun hal tersebut bukan berarti membuang waktu apabila kita dapat memanfaatkannya. Charlesworth dan Nathan, 1984 (dalam Allen, 1990) menyatakan

bahwa kita dapat menghabiskan waktu tersebut dengan membaca buku yang berguna, sehingga hal tersebut dapat kita antisipasi. Menurut Centi, 1983 (dalam Allen, 1990) mengatakan bahwa individu yang sering kali menangguk tugas adalah individu yang merasa takut bahwa ia tidak dapat melakukan tugas dengan baik.

Batas waktu merupakan hal yang mencemaskan bagi banyak orang. Seharusnya siswa tidak selalu setuju untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang sempit. Dalam hal ini tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakannya. Sebab dengan waktu yang memadai, siswa dapat melakukan banyak tugas dalam sehari dengan hasil yang lebih baik. Pengaturan waktu yang baik dalam kegiatan sehari-hari tentunya dapat membuat kehidupan individu lebih nyaman dan efisien.

2. Belajar

Dalam proses belajar tidak sederhana karena melibatkan penyerapan informasi yang menunjuk kepada kegiatan di kelas dan kemampuan dalam membaca buku pelajaran. Belajar tergesa-gesa seperti belajar sehari sebelum ujian merupakan strategi belajar yang buruk. Pada aspek ini membahas tentang bagaimana membuat catatan yang efektif dan membaca buku pelajaran secara produktif serta bagaimana mengkombinasikan dua teknik belajar tersebut, sehingga dapat mengurangi kecemasan ketika ujian berlangsung.

a. Membuat catatan

Mendengarkan merupakan syarat yang utama dalam membuat catatan yang baik, namun hal tersebut tidak cukup. Menurut Dubois, 1985 (dalam Allen, 1990) menyatakan bahwa siswa yang membuat catatan dapat menampilkan prestasi yang

lebih baik daripada siswa yang hanya mendengarkan guru ketika dikelas. Selain itu, membuat catatan yang lengkap lebih baik daripada membuat catatan yang hanya berupa point-point saja tanpa penjelasan. Dubois, 1985 (dalam Allen, 1990) juga menambahkan bahwa ketika guru sedang menerangkan, kita tidak hanya sekedar membuat catatan saja melainkan kita juga harus membuat catatan yang dapat membantu kita untuk dapat menguasai materi.

Untuk mendapatkan catatan yang baik menurut seorang pakar belajar yaitu Linda Annis (dalam Allen, 1990) menyatakan bahwa siswa sebisa mungkin memahami apa yang dimaksud hanya dengan menuliskan beberapa kata saja. Setelah selesai belajar di kelas, maka pokok-pokok materi yang telah ditulis tersebut disempurnakan atau dilengkapi kalimatnya agar menjadi catatan yang lengkap dan mudah dipahami.

b. Strategi belajar yang efektif

Menurut Allen (1990) belajar yang efektif dapat dilakukan dengan menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya, hal ini dapat meningkatkan pemahaman kita terhadap informasi yang dimiliki. Apabila individu mengetahui kelemahan atau kelebihan dalam belajar, maka individu tersebut dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya seperti mengulang latihan-latihan soal yang telah diajarkan, membaca buku pelajaran sebelum guru memberikan pelajaran di kelas, menghafal dan memahami materi, memfokuskan diri pada materi yang akan diujikan, memiliki usaha dalam belajar, sehingga individu tersebut dapat mengoptimalkan kemampuannya.

c. Mempersiapkan diri untuk ujian

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menghadapi ujian menurut Allen (1990):

1. Membaca materi pelajaran sebelum guru memulai pelajaran di kelas
2. Membuat catatan penting yang telah di jelaskan sebelumnya
3. Melengkapi catatan yang telah dibuat di kelas
4. Membandingkan dan membedakan konsep dengan poin-poin utama, lalu menghubungkan materi yang ada dengan materi sebelumnya
5. Membaca buku sedikitnya satu kali setiap malam, gunakan tanda kurung di dalam catatan atau menambahkan catatan kecil pada tepi halaman, lakukan pada malam sebelum ujian
6. Membaca kembali catatan yang dirangkum.

3. Mengikuti ujian

Ada tiga faktor yang dapat menghambat tampilan siswa pada saat menghadapi ujian yaitu: mengalami kecemasan yang berlebihan, tidak mampu menanggulangi kecemasan saat ujian dan tidak memiliki strategi yang baik dalam mengerjakan soal ujian.

a. Kecemasan saat ujian

Biasanya berkaitan dengan kegagalan menggunakan kata kunci/sandi yang mengasosiasikan kata, gambar atau pikiran-pikiran dengan konsep yang telah kita pelajari atau ingat (Mueller & Thompson, 1987, dalam Allen, 1990). Individu yang mengalami kecemasan yang tinggi menunjukkan penurunan dalam fungsi belajar dan kurang dapat mengingat kembali materi ketika tes sedang berlangsung.

Faktor lain yang berhubungan dengan kecemasan saat ujian sekolah adalah ketidaksesuaian antara situasi belajar internal dan eksternal serta kondisi pada saat tes

(Mueller & Thompson, 1987 dalam Allen, 1990). Untuk mengatasi kecemasan pada saat ujian, mulailah dengan mengubah sikap, dengan cara memutuskan situasi internal atau eksternal yang menyebabkan kegagalan.

b. Strategi menghadapi ujian

Test-wise student merupakan kemampuan seseorang dalam mengeksplorasi karakteristik tes yang diambil, melihat pengalaman tes sebelumnya, menggunakan manajemen waktu selama ujian, dan menggunakan strategi ujian (Sarnacki, 1985 dalam Allen, 1990). Berikut 4 prosedur ujian agar lebih efektif:

- a. Baca soal secara hati-hati, tanpa harus mengingat banyak item, jawab yang dianggap mudah lebih dahulu
- b. Gunakan informasi dari awal untuk menjawab soal yang tidak terjawab
- c. Cobalah untuk menghapus alternatif yang diketahui dapat menimbulkan kesalahan
- d. Periksa setiap soal dan yakinkan bahwa jawaban yang diambil sesuai dengan yang dihafal atau dipahami.

4. Mempersiapkan karir

Penyesuaian diri di sekolah tidak hanya sekedar menyelesaikan tugas akademik secara efektif, tetapi juga membantu individu untuk mempersiapkan karir dalam dunia kerja.

a. Memilih jurusan

Menurut Karl Hardy, 1986 (dalam Allen, 1990) menyatakan bahwa dalam mempersiapkan karir dapat dimulai dengan memilih jurusan. Dalam memilih jurusan

individu harus merasa nyaman dengan pilihannya tersebut, bukan karena jurusan tersebut sedang diminati atau jurusan tersebut dapat menghasilkan uang yang banyak.

b. Peluang pekerjaan dimasa depan

Ketika individu memilih jurusan sesuai dengan pekerjaan yang ia inginkan, ia juga harus dapat memprediksi peluang pekerjaan yang tersedia sesuai dengan karir yang diminati. Kriteria yang paling penting dalam memilih karir bukan hanya penghasilan sebagai prioritas, tetapi kehidupan yang terjamin dan kenyamanan adalah hal yang diinginkan.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Akademik

1. Faktor kepribadian

Kepribadian itu merujuk pada sifat yang dimiliki seseorang. Faktor kepribadian lebih difokuskan pada perbedaan individu seperti intelegensi, minat, dll.

2. Faktor sosial

Faktor sosial merujuk pada semua tekanan dan kekuatan yang membentuk tingkah laku, pikiran dan perasaan individu yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat adalah lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan remaja.

3. Faktor biologis

Faktor biologis merujuk pada proses fisiologis di bawah perilaku, tingkah laku dan perasaan seseorang. Pada faktor biologis yang menarik adalah bagaimana otak atau kelenjar endokrin bertindak pada tingkah laku, perasaan dan pikiran.

2.4 Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare, 1982 (dalam Ali M & Ansori M, 2015) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1996). Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Hurlock, 1996) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

2.4.2 Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1996) adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan; dan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase formal operasional. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

2.5 Pesantren

2.5.1 Kurikulum Pondok Pesantren

Madrasah dan sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara/pondok pesantren yang bersangkutan.

Berbeda dengan di pesantren *khalafiyah*, pada pesantren *salafiyah* tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren *salafiyah* disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren *salafiyah* ini tidak dalam bentuk jабaran silabus, tetapi berupa finun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik ke jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami,

mengahayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah dipaparkan.

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab *salaf*). Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.

2.5.2 Metode Pembelajaran

Sebagaimana halnya kurikulum, madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren juga menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan metode pembelajaran di madrasah atau sekolah lain, di luar pondok pesantren. Metode pembelajaran yang dipergunakan di lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, pada umumnya mengikuti metode yang berkembang di madrasah atau sekolah.

Metode pembelajaran baku yang dipergunakan di madrasah dan sekolah tersebut tidak dipergunakan dalam pengajian kitab di pesantren-pesantren *salafiyah*. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren *salafiyah*, ajaran adalah apa yang terdapat pada kitab kuning, kitab rujukan, atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan

oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu panjang pondok telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode pembelajaran.

Metode pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren. Disamping itu ada pula metode pembelajaran modern (*tajdid*). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah. Pondok pesantren *salafiyah* sebenarnya telah pula menyerap sistem klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana sistem klasikal pada persekolahan modern.

2.6 Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Akademik

Penyesuaian diri secara umum diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatasi tuntutan dan permasalahan yang ada dengan menggunakan seluruh kemampuan dan pengalamannya untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Salah satu bidang kehidupan yang menuntut untuk dapat menyesuaikan diri adalah akademik. Dalam dunia pendidikan para peserta didik dituntut untuk melakukan banyak penyesuaian agar mendapatkan prestasi yang tinggi sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan.

Di sekolah menengah setingkat SMA para peserta didiknya tergolong pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Perubahan akan dialami oleh remaja dikarenakan semakin luasnya lingkungan sosial remaja. Artinya intensitas interaksi antara orang tua dengan anak mulai berkurang. Meskipun remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya, namun banyak nilai dasar yang dianut oleh remaja yang diberikan oleh orang tua (Santrock, 2012). Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Remaja juga biasanya masih membutuhkan bantuan dalam segi ekonomi dari orang tua. Hal-hal tersebut membuat remaja tidak dapat bebas sepenuhnya dari orang tua (Hurlock dalam Santrock, 2012).

Hal tersebut diatas menegaskan kebutuhan akan mendapatkan dukungan sosial dari orang tua. Dukungan sosial dari orang tua ini menurut Allen (1990) adalah faktor dari luar diri yang mempengaruhi seorang remaja dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademiknya. Hal ini didukung oleh pendapat Sarafino (1994) yakni dengan adanya dukungan sosial individu merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai sehingga dukungan dari orang sekitar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan masalah yang sedang dihadapi individu dan membantunya untuk dapat menyesuaikan diri.

Dalam penyesuaian akademik, remaja akan mengevaluasi tuntutan apa saja yang diberikan pihak sekolah. Untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut peserta didik akan mengevaluasi pula ada atau tidaknya sensitifitas dari orang tua akan kebutuhan anaknya di sekolah sebagai hal yang menentukan penerimaan dukungan sosial (Sarafino, 1994). Hal tersebut berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi sebagai bekal untuk menjalani pendidikannya atau derajat kepuasan terhadap dukungan sosial yang diterima (Sarason, 1990). Dapat

dikatakan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua diperlukan untuk meningkatkan prestasi akademis anak yang akan menjadi awal dalam meraih masa depan yang diharapkan. Remaja sebagai usia transisi akan mengalami pula perubahan pada setiap aspek perkembangan begitupun pada tugas-tugas perkembangan yang harus mereka penuhi (Santrock, 2012). Dengan begitu maka seluruh dukungan tersebut sangat dibutuhkan oleh remaja. Dukungan mana yang dibutuhkan tergantung dari kondisi dan situasi remaja itu sendiri (Sarafino, 1994).

Dukungan orang tua yang diterima kemudian dimaknakan oleh remaja sebagai kesempatan yang dapat membantu dan mengarahkan remaja untuk berkembang. Pemaknaan tersebut dipersepsi sebagai adanya dukungan sosial orang tua. Dapat dikatakan bahwa sejauh mana remaja mendapatkan dukungan dari orang tuanya akan menentukan pula bagaimana penyesuaian akademik para remaja tersebut di sekolah.

Remaja yang memaknakan dirinya mendapatkan dukungan sosial orang tua seperti penghargaan dan perhatian yang membuat remaja memiliki peluang untuk berkembang dan meningkatkan penyesuaian akademiknya di sekolah pada akhirnya akan memunculkan remaja yang memiliki penyesuaian akademik yang baik, serta hasil prestasi belajar cenderung meningkat. Sebaliknya, remaja yang memaknakan bahwa dirinya tidak mendapatkan penghargaan dan perhatian dari orang tuanya secara tepat dan memandang hal tersebut sebagai hambatan dan menilai dukungan orang tua yang diterimanya rendah maka akan menjadikan remaja memiliki penyesuaian akademik yang buruk dan prestasi akademik yang diperoleh menjadi rendah.

2.7 Kerangka Pikir

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal). Seperti pondok pesantren modern Mathla'ul Huda yang memadukan dua kurikulum dalam ajarannya yakni kurikulum kepesantrenan yang bermuatan agama (Gontor dengan kekuatan metodologi bahasa Arab dan Inggrisnya, pesantren salaf dengan kitab kuning dengan pola klasiknya) serta kurikulum formal Departemen Agama Republik Indonesia.

Dalam menjalankan pendidikannya di pesantren para santri tidak terlepas dari tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh lingkungan pendidikannya. Apalagi sistem pembelajaran di pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, sehingga harapannya para santri yang telah diterima mampu mengikuti proses pembelajaran yang ada di pesantren. Dalam proses tersebut santri harus mampu menyesuaikan dirinya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kemampuan santri dalam mengatasi tuntutan dan permasalahan yang ada di pesantren oleh Allen (1990) disebut dengan penyesuaian akademik. Dalam penyesuaian akademik terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri santri maupun dari luar diri santri. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah dukungan sosial orang tua. Sebagaimana diketahui bahwa dukungan sosial orang tua sangat diperlukan bagi remaja dalam menjalankan pendidikannya dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik.

Sebagaimana yang dijelaskan Sarafino (1994) yakni dengan adanya dukungan sosial individu merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai sehingga dukungan dari orang sekitar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan masalah yang sedang dihadapi individu dan membantunya untuk dapat menyesuaikan diri.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang remaja kenal, banyak nilai-nilai dasar yang dianut oleh remaja dari lingkungan keluarga sehingga keluarga memiliki kontribusi yang besar, orang tua merupakan komponen yang paling penting dalam membantu dan mengarahkan remaja dalam perkembangannya (Santrock, 2012). Dukungan sosial orang tua yang diterima oleh santri membantu para santri dalam proses belajar selama di pesantren. Terdapat lima bentuk dukungan sosial yang diklasifikasikan menjadi *emotional support* (dukungan emosional), *esteem support* (dukungan penghargaan), *instrumental support* (dukungan instrumental), *informational support* (dukungan informasi), dan *network support* (dukungan jaringan).

Dukungan emosional (*emotional support*) mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Sebagian subjek penelitian merasakan orang tua cenderung marah dan menyalahkan santri ketika santri menceritakan kesulitan yang mereka hadapi selama belajar di pesantren, santri juga memaknakan bahwa orang tua tidak peduli dengan prestasi belajar yang mereka terima di pesantren. Hal ini menunjukkan rendahnya dukungan emosional yang santri rasakan dari orang tua. Ketika santri memaknakan bahwa dukungan emosional yang mereka terima rendah, hal ini menjadikan santri merasa tidak diperhatikan dan santri juga tidak peduli dengan pendidikannya sehingga yang mereka lakukan adalah tidak

mempersiapkan diri ketika akan ada pekan ujian lisan maupun tulisan, mengerjakan tugas yang diberikan ustad/ustadzah tidak selesai dan meneruskan ketika masuk jam pelajaran, tidak membuat catatan, tidak mengulangi atau membaca kembali pelajaran yang telah diberikan di kelas. Dapat dikatakan bahwa aspek manajemen waktu dan aspek belajar menjadi rendah. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Menurut Sarafino (1994) kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan saat menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Ketika santri merasa orang tua tidak perhatian dan peduli terhadap kesulitan yang mereka hadapi selama di pesantren, seperti tidak mendengarkan keluhan dan cerita santri maka hal ini akan memberikan dampak negatif karena orang tua tidak memberikan sarana kepada santri untuk melepaskan emosi dan kecemasan yang dirasakan santri sehingga dalam menjalankan evaluasi belajar tak jarang santri merasa tegang dan cemas. Dapat dikatakan bahwa aspek mengikuti ujian menjadi rendah pula.

Dukungan penghargaan (*esteem support*) terjadi melalui ungkapan penghargaan yang positif pada individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan individu lain. Santri merasa tidak dihargai ketika orang tua melihat hasil prestasi belajar mereka. Ketika orang tua melihat nilai anaknya, orang tua cenderung menanyakan pula nilai-nilai yang diperoleh oleh teman di kelasnya. Dengan hal tersebut santri merasa dirinya dibanding-bandingkan dengan hasil prestasi belajar teman kelasnya yang lebih baik dari dirinya. Orang tua cenderung tidak memberikan penghargaan terhadap hasil yang diperoleh santri di pesantren. Menurut Sarafino (1994) dukungan penghargaan dapat

menumbuhkan rasa *self worth* / keberhargaan diri, kompeten dan perasaan bernilai sebagai individu. Ketika santri di bandingkan dengan teman yang nilainya lebih tinggi, hal tersebut menjadikan santri merasa tidak berharga dan kompeten dibandingkan temannya sehingga santri tidak peduli dengan prestasi yang didapatnya dan pada akhirnya santri tidak mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan secara tepat, jarang mengulang pelajaran yang diberikan di kelas, dan tidak mempersiapkan diri sebelum menghadapi ujian. Hal ini membuat aspek belajar dan aspek mengikuti ujian menjadi rendah.

Dukungan instrumental (*instrumental support*) individu merasa dapat bantuan langsung berupa jasa, waktu, fasilitas atau uang. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya. Sebagian subjek penelitian merasakan bahwa uang yang dikirim orang tua selalu terlambat sehingga tak jarang santri harus meminjam dahulu ke santri lainnya, orang tua juga mengirimkan uang yang dirasakan santri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka selama di pesantren. Sedangkan dalam proses pembelajaran di pesantren santri memerlukan peralatan yang menunjang proses pembelajaran, selain itu biaya hidup sehari-hari dan biaya praktek, ujian lisan maupun tulisan yang memerlukan bantuan dari orang tua. Hurlock (dalam Santrok, 2012) berpendapat bahwa remaja masih membutuhkan bantuan dalam segi ekonomi dari orang tua. Ketika santri merasa kurangnya bantuan langsung yang diberikan dari orang tua, membuat santri terhambat dalam proses belajarnya, tidak menyiapkan dirinya untuk ujian dan kurangnya strategi dalam menghadapi ujian. Dapat dikatakan bahwa aspek belajar dan aspek mengikuti ujian menjadi rendah.

Dukungan informasi (*informational support*) individu merasa mendapat nasehat, petunjuk, saran, informasi, atau *feedback*. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Sebagian santri merasa bahwa ketika orang tua melihat hasil belajar mereka, orang tua tidak memberikan komentar apapun terkait hasil belajarnya dan cenderung kurang mengarahkan ketika melihat anak dengan prestasi yang rendah. Ketika santri merasa kurangnya informasi yang didapat dari orang tua mereka, menjadikan santri tidak dapat mengambil keputusan apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah ketika mendapatkan prestasi rendah. Menurut Hurlock (dalam Santrock, 2012) remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Informasi yang dirasa kurang juga berdampak pada kurangnya pengetahuan akan tujuan yang akan mereka capai selama pendidikan dan apa yang mereka inginkan dimasa depan, jurusan apa yang ingin mereka masuki ketika lulus dari pesantren nanti dan pertimbangan peluang pekerjaan di masa depan. Hal ini menjadikan santri tidak mengetahui akan masuk ke jurusan apa, prospek kerja seperti apa kedepannya, dan memilih pekerjaan seperti apa. Dapat dikatakan bahwa aspek mempersiapkan karir menjadi rendah.

Dukungan jaringan/kelompok (*network support*) dukungan yang berkaitan dengan penerimaan sosial dan hubungan personal yang akrab. Sebagian santri yang memiliki prestasi yang rendah mengatakan bahwa mereka masuk pesantren karena alasan tertentu yaitu karena adanya masalah dalam keluarganya sehingga orang tua memasukkan ke pesantren agar tidak membebani kehidupan keluarganya. Santri ini

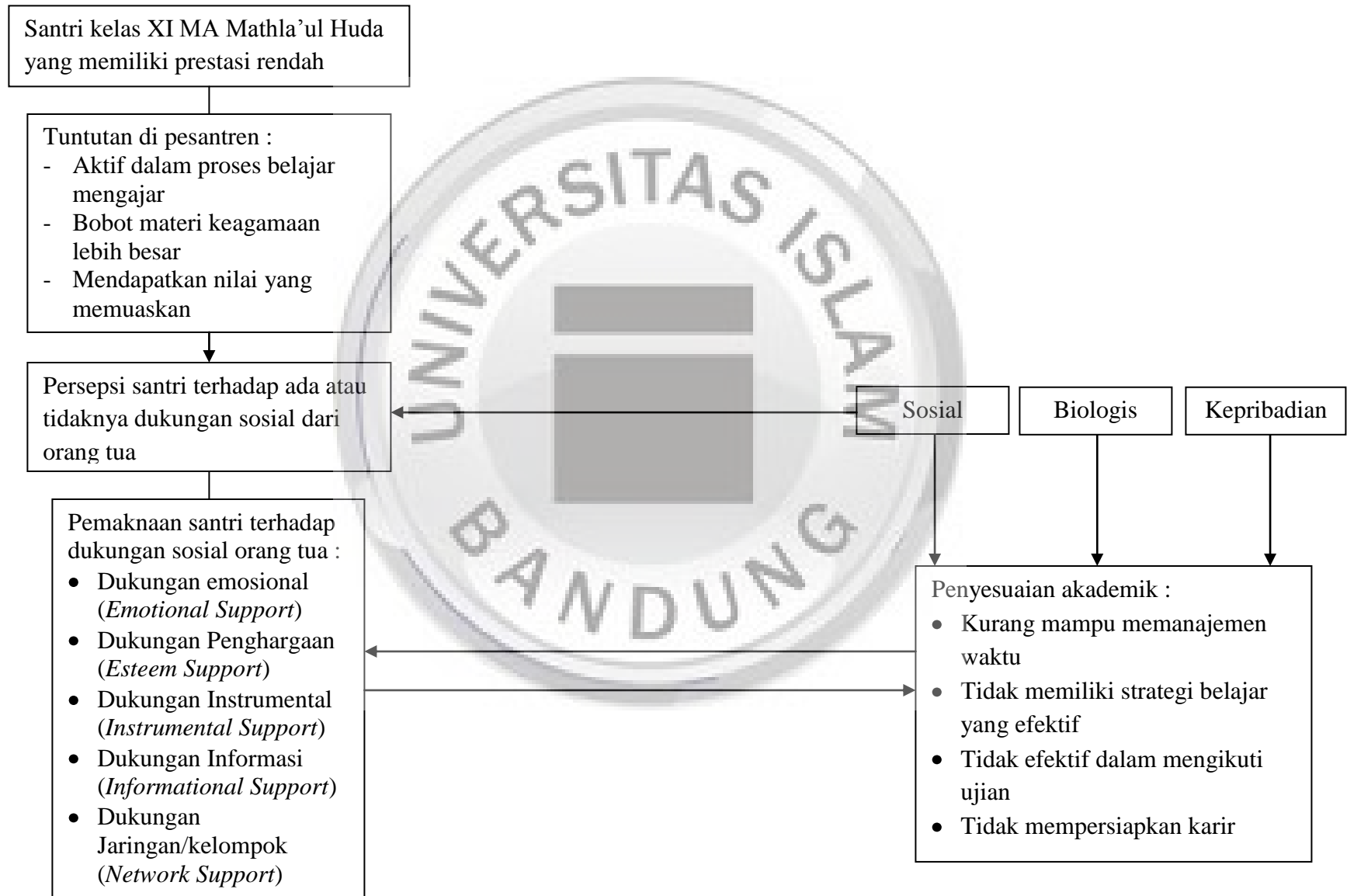
merasakan bahwa kurang mendapat dukungan yang menganggap mereka sebagai bagian dari anggota keluarga dimana dapat tinggal bersama dan melakukan aktivitas bersama-sama. Menurut Larsen & Dehle, 2007; Young, Miller, Norton & Hill, 1995 (dalam Lestari, 2012) adanya dukungan orang tua menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Santri di pesantren merasa dengan mereka dimasukkan ke pesantren mereka tidak diterima dan diakui dalam anggota keluarga karena tinggal di asrama dapat mengurangi beban orang tuanya. Terlebih saat santri di pesantren jarang dijenguk dan ditelepon. Hal tersebut membuat santri merasa tidak adanya arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya sehingga santri tidak dapat berkembang, tidak peduli dengan pendidikannya yang akan mempengaruhi *performance* mereka di madrasah.

Rapetti dkk., 2002 (dalam Taylor, 2012) berpendapat bahwa menerima dukungan sosial dari salah satu orang tua pada awal kehidupan dan hidup dalam lingkungan yang stabil dan mendukung seorang anak akan mempengaruhi *coping*, penyesuaian diri dan kesehatan jangka panjang. Santri yang merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang tua akan merasa bahwa orang tua tidak memperhatikan dan memperdulikannya sehingga santri tidak menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang ada di pesantren. Walaupun santri tinggal di pondok dan telah mendapatkan perhatian dan dukungan dari pihak pesantren, namun santri merasa kehilangan figur yang sangat berperan (*significant other*) dalam penyesuaian akademiknya. Pihak pesantren dan orang tua merupakan komponen yang berperan dalam perkembangan remaja khususnya di bidang akademik. Orang tua dan anak memiliki hubungan emosional yang erat, hal ini dapat mempengaruhi dalam proses

belajar selama pendidikan. Pada kenyataannya, banyak orang tua yang beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anak saja sudah cukup tanpa memperhatikan proses dan hasilnya. Padahal dukungan orang tua merupakan faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi santri yang akan menjadi awal untuk pencapaian prestasi akademik dan cita-cita santri di masa depan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wong, 2008 (dalam Lestari 2012) yang mengatakan bahwa dukungan sosial orang tua terbukti berdampak positif pada pencapaian prestasi akademik.



SKEMA KERANGKA PIKIR



2.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pikir yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

“Semakin rendah dukungan sosial orang tua yang dirasakan oleh santri, maka semakin buruk penyesuaian akademik santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mathla’ul Huda Kab. Bandung”.

